

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas pemahaman dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Studi-studi ini sering digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan, memberikan wawasan lebih mendalam tentang isu yang dibahas sekaligus memperkuat landasan keilmuan yang relevan. Dengan meninjau penelitian sebelumnya, para peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat, mengidentifikasi celah yang perlu diisi, serta merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan teoritis dan metodologis yang penting, membuka peluang untuk pengembangan konsep, teori, dan model yang lebih kompleks.

Selain itu, penelitian sebelumnya memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan mereplikasi hasil temuan, memperbaiki metode yang digunakan, serta memahami konteks sejarah dan perkembangan pengetahuan dalam suatu bidang tertentu. Dengan memanfaatkan dan mengembangkan temuan dari studi yang telah ada, penelitian baru dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam pemecahan masalah, inovasi, maupun pengembangan kebijakan. (Shan & Sarah, 2019)

Penelitian tentang pola asuh otoriter dan dampaknya pada perkembangan komunikasi interpersonal anak telah menjadi perhatian berbagai akademisi di Indonesia dan internasional. Terdapat 6 penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran pola asuh otoriter. Penelitian pertama berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring*" dilakukan oleh Erna Fatmawati, Erik Aditia Ismaya & Deka Setiawan (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam konteks pembelajaran daring di Desa Gribig. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh yang efektif dapat dilihat melalui perhatian, perlakuan, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orang tua

dalam keseharian mereka, yang berpengaruh pada motivasi belajar anak. Pola asuh ini memperhatikan karakteristik anak, seperti religiusitas, disiplin, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, toleransi, dan penghargaan terhadap prestasi. Motivasi belajar yang maksimal diperoleh oleh anak, dan pendidikan karakter yang baik juga diberikan, yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi mendatang. Dengan penerapan sikap yang positif dan perlakuan yang tepat dari orang tua, motivasi belajar anak dapat ditingkatkan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Dadan Suryana dan Riri Sakti (2022) berjudul *"Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini"*, bertujuan untuk mengevaluasi jenis-jenis pola pengasuhan orang tua serta dampaknya terhadap kepribadian anak-anak usia dini di TK Ar-Rasyid, Kota Payakumbuh. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan persentase sebesar 61,43%. Sementara itu, pola asuh otoriter diterapkan secara situasional sebesar 29,05%, dan pola asuh permisif tercatat tidak pernah digunakan oleh 39,05% responden. Pola asuh demokratis yang dominan dalam lingkungan tersebut memiliki implikasi positif terhadap kepribadian anak, di mana anak-anak menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrar Taib, Dewi Mufidatul Ummah, dan Yuliyanti Bun (2020) yang berjudul *"Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak"* mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter berpotensi menimbulkan efek negatif terhadap tumbuh kembang anak. Meskipun demikian, ditemukan pula bahwa pendekatan ini dapat memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap pembentukan moral anak. Dampak positif tersebut dimungkinkan ketika anak dibesarkan dengan penerapan aturan yang bersifat wajib, seperti kewajiban melaksanakan ibadah sholat, sehingga anak terbiasa menunjukkan sikap disiplin, santun, serta patuh terhadap orang tua.

Di sisi lain, dampak negatif dari pola asuh otoriter dapat muncul apabila tekanan yang berlebihan diberikan kepada anak, sehingga memunculkan perilaku membangkang, sulit diarahkan, dan kurang patuh terhadap orang tua. Keadaan ini umumnya dipicu oleh terbatasnya ruang kebebasan anak, perasaan terpaksa, serta hukuman yang diberikan saat anak melakukan kesalahan. Akibatnya, anak

cenderung mengekspresikan emosinya dengan cara yang sesuai dengan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar orang tua mampu menyesuaikan pola pengasuhan dengan kebutuhan anak, sehingga proses perkembangan, khususnya dalam aspek moral, dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Samrotul Fikriyah, Annisa Mayasari, Ulfah, dan Opan Arifudin (2022) berjudul *“Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying”* bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi orang tua dalam membentuk karakter anak dalam menghadapi tindakan perundungan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran krusial dalam proses pembentukan karakter, mengingat perilaku orang tua menjadi acuan utama yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang efektif, serta pelibatan anak dalam aktivitas rumah tangga. Dengan cara tersebut, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, tangguh, dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks menghadapi bullying, disarankan agar orang tua menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, mengajarkan sikap berani, serta memberikan panduan dalam memilih lingkungan pergaulan, termasuk memberikan ruang bagi anak untuk membela diri secara bijak apabila diperlukan.

Fauziah Nur, Abdul Rasyid, dan Zuhriah (2022) melakukan sebuah studi berjudul *“Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung”*, yang bertujuan untuk menggambarkan pola interaksi komunikasi, berbagai kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi, serta makna simbolik yang digunakan antara pengasuh dan anak asuh di LKSA tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pengasuh dan anak asuh mencerminkan penerapan dua pola utama, yaitu pola linear dan pola sirkular.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Hou, Yan, dan Deng (2022) berjudul *A Qualitative Study on Parental Experience of Involvement in the Transition from Kindergarten to Primary School for Chinese Children with Intellectual and Developmental Disabilities* memberikan perspektif lintas budaya

terkait peran orang tua. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman keterlibatan orang tua dalam proses transisi anak-anak penyandang disabilitas intelektual dan perkembangan dari jenjang taman kanak-kanak menuju sekolah dasar di Tiongkok. Fokus utama penelitian diarahkan pada kontribusi orang tua dalam mendampingi proses transisi pendidikan anak. Meskipun konteks penelitian berpusat pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, temuan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi otoriter yang bersifat agresif justru berpotensi menghambat komunikasi yang efektif dan membuat anak merasa tidak dihargai atau didengarkan. Temuan ini mempertegas bahwa pola asuh otoriter, tanpa memandang latar budaya, dapat menjadi hambatan bagi perkembangan komunikasi interpersonal anak, termasuk dalam fase transisi pendidikan dan aspek emosional mereka.

Penelitian ini berbeda atau unik dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah fokus kontekstual dan pendekatan naratif yang mendalam terhadap pengalaman generasi Z dalam menghadapi pola asuh otoriter dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mereka dengan orang tua. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan dampak secara umum, tetapi juga menggali pengalaman subjektif anak-anak yang hidup dalam budaya yang masih menjunjung tinggi kepatuhan dan otoritas orang tua, terutama di Indonesia. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivisme memberikan kedalaman analisis terhadap dinamika emosional dan psikologis yang dialami oleh anak, yang sering kali luput dalam penelitian kuantitatif yang lebih bersifat statistik. Penelitian ini juga berkontribusi dengan merumuskan strategi komunikasi keluarga yang lebih sehat sebagai rekomendasi praktis, bukan hanya deskriptif, sehingga hasilnya dapat diterapkan dalam upaya preventif dan edukatif bagi orang tua dan pembuat kebijakan.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1	Judul Artikel Ilmiah	Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring	Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini	Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak	Peran Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying	Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung	A Qualitative Study on Parental Experience of Involvement in the Transition from Kindergarten to Primary School for Chinese Children with Intellectual and Developmental Disabilities
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun, dan Penerbit	Erna Fatmawati, ErikAditiaIsmaya, dan Deka Setiawan, 2021, Jurnal Education	Dadan Suryana, dan Riri Sakti, 2022, Jurnal Obsesi	Bahrn Taib, Dewi Mufidatul Ummah, dan Yuliyanti Bun, 2020, Jurnal Pendidikan Guru	Samrotul Fikriyah, Annisa Mayasari,Ulfah, dan Opan Arifudin 2022, Jurnal	Fauziah Nur, Abdul Rasyid , dan Zuhriah. 2022, Sibatik Jurnal	Hou, Yan, & Deng (2022), Springer

				Pendidikan Anak Usia Dini	TAHSINIA		
3	Fokus Penelitian	Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak dalam pembelajaran daring di Desa Gribig.	menganalisis tipe pola asuh orang tua demokratis, otoriter, dan permisif dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh	menganalisis dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak, yang mencakup pengaruh negatif dan dampak positif perkembangan mereka.	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullyin	pola komunikasi dalam merawat dan mendidik	Pengalaman orang tua dalam keterlibatan transisi anak dengan disabilitas intelektual dari TK ke SD
4	Teori	Teori pola asuh (Hurlock, 1978)	Teori perkembangan kepribadian (Nurmalina)	Teori pola asuh (Hurlock, 1978)	Teori pendidikan normatif dan Tri Pusat Pendidikan (Ki Hajar Dewantara)	teori interaksi simbolik (Mead dan Blumer)	Analisis Fenomenologis Interpretatif
5	Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan wawancara	Metode deskriptif kualitatif dengan populasi semua orang tua anak usia dini di TK.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan wawancara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.	Kualitatif, pendekatan interaksi simbolik dan wawancara mendalam	Kualitatif, wawancara semi-terstruktur

6	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Fokus keduanya yang mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan anak, baik dalam motivasi belajar maupun dalam komunikasi interpersonal	Menyoroti pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak.	Sama-sama menyoroti pola asuh otoriter.	Sama-sama mengkaji dampak pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal anak	Menyoroti peran komunikasi interpersonal terhadap hubungan baik pada anak	Menyoroti pentingnya komunikasi orang tua-anak dalam konteks pendidikan
7	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	fokus pada motivasi belajar dalam konteks daring, sedangkan penelitian terbaru menyoroti dampak pola asuh otoriter terhadap komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.	berfokus pada aspek yang berbeda yaitu peneliti terdahulu menganalisis tipe pola asuh dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. Penelitian terbaru mengeksplorasi	Penelitian ini membahas mengenai hasil pola asuh pada moral anak yang memiliki perbedaan pada penelitian terbaru dimana menyoroti hubungan interpersonal anak kepada orang tua.	Penelitian ini fokus pada kasus <i>bullying</i> . Sedangkan penelitian terbaru menyoroti perilaku anak kepada orang tua.	Fokus pada hubungan interpersonalnya saja tidak dengan pola asuh yang digunakan	Fokus pada anak dengan disabilitas intelektual di Tiongkok

			dampak pola asuh otoriter pada komunikasi interpersonal				
8	Hasil Penelitian	Pola asuh otoriter dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" ditunjukkan melalui sikap orang tua yang kontroling, sering memberi perintah, dan tidak mau menerima pilihan anak, sehingga anak-anak menjadi egois, pembangkang, kaku, dan emosional. Dampaknya, anak-anak menjadi kurang peduli pada keluarga, sulit	Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh didominasi oleh pola asuh demokratis (61,43%), diikuti oleh pola asuh otoriter (29,05%), sementara pola asuh permisif tidak diterapkan, dan pola asuh demokratis berimplikasi positif terhadap kepribadian	Hasil penelitian menyatakan bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak.	Hasil dari penelitian yaitu Orang tua dapat menanamkan karakter anak dengan memberi contoh, membiasakan hal-hal baik, berkomunikasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah. Sehingga karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan	Hasil penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi Interpersonal yang dilakukan pengasuh dengan anak asuh adalah pola linear dan pola sirkular.	Keterlibatan orang tua yang agresif dapat menghambat komunikasi efektif dengan anak

		berbaur, emosinya tidak terkontrol, dan canggung dalam berkomunikasi dengan orang tua.	anak yang menjadi lebih mudah menyesuaikan diri.	dapat membawa diri dalam lingkungannya. Dalam menyikapi bullying, orang tua hendaknya menanamkan dan menguatkan anak untuk tidak takut dan harus memiliki rasa percaya diri, memilah-milih teman dalam bergaul, bahkan memberikan kewenangan untuk membela diri atau bahkan membalas.		
--	--	--	--	---	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 untuk menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang dari interaksi yang dangkal menuju hubungan yang lebih intim (Altman & Taylor, 1973). Teori ini menggambarkan perkembangan hubungan sebagai proses bertahap yang menyerupai pengupasan lapisan bawang, di mana setiap lapisan mencerminkan tingkat kedalaman pengungkapan diri (*self-disclosure*). Altman dan Taylor menyatakan bahwa hubungan yang sehat dan dekat terjadi ketika individu secara bertahap membagikan informasi pribadi mereka, dimulai dari topik-topik yang umum (*breadth*) hingga ke topik-topik yang sangat pribadi (*depth*). Semakin banyak dan dalam informasi yang dibagikan, semakin erat pula hubungan interpersonal yang terbentuk (Carpenter & Greene, 2016).

Dalam konteks keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, suportif, dan bebas dari penilaian negatif, agar anak merasa aman untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya. Namun, pada keluarga dengan pola asuh otoriter, proses penetrasi sosial ini kerap terhambat. Kontrol ketat, tuntutan kepatuhan mutlak, serta kurangnya empati dan penghargaan terhadap ekspresi emosional anak membuat anak enggan melakukan *self-disclosure*. Akibatnya, hubungan antara anak dan orang tua menjadi dangkal dan minim kedekatan emosional. Dalam banyak kasus, anak-anak dari keluarga otoriter lebih memilih untuk menutup diri, menghindari percakapan mendalam, dan menarik diri secara emosional demi menghindari konflik atau hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang menekan kebebasan berkomunikasi dapat menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang sehat dalam keluarga.

Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) menekankan bahwa kedekatan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap. Setiap individu memiliki lapisan-lapisan informasi pribadi, dan keterbukaan ini dibangun seiring waktu, ketika seseorang

merasa aman, dihargai, dan tidak dihakimi (Muhammad Hasyim, 2024). Dalam hubungan keluarga, teori ini menjadi relevan karena orang tua dan anak diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang dalam melalui komunikasi terbuka dan empatik. Namun, pada pola asuh otoriter yang menekankan kontrol, disiplin ketat, dan minimnya ruang berdialog, proses penetrasi sosial ini sering kali terhambat. Anak-anak tidak merasa aman untuk mengungkapkan isi hati mereka, sehingga komunikasi hanya terjadi di permukaan, tanpa kedekatan emosional yang sejati.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi yang pesat, globalisasi nilai-nilai sosial, serta meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental. Mereka dikenal memiliki karakteristik yang lebih ekspresif, menghargai komunikasi yang terbuka, adaptif terhadap media digital, serta memiliki kebutuhan tinggi akan validasi emosional dan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Dalam keseharian mereka, Gen Z cenderung mencari makna dalam hubungan yang setara dan suportif, serta lebih peka terhadap perlakuan yang dianggap menghambat pertumbuhan psikologis mereka. Namun, dalam konteks keluarga tradisional di Indonesia, banyak orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter yang berlandaskan pada prinsip hierarki mutlak, kepatuhan tanpa syarat, serta komunikasi satu arah yang minim ruang dialog. Ketika generasi Z dihadapkan pada lingkungan pengasuhan semacam ini, terjadi benturan nilai yang signifikan antara kebutuhan anak dan ekspektasi orang tua.

Akibat dari ketimpangan ini, proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua mengalami stagnasi. Anak-anak Gen Z merasa tidak dimengerti, tidak didengar, bahkan dinilai secara negatif ketika mencoba menyampaikan perasaan atau aspirasi mereka. Mereka menjadi ragu untuk membuka diri (self-disclosure), khawatir akan dihakimi atau mendapatkan respons yang keras. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua, di mana hubungan menjadi formal, kaku, dan dangkal. Proses pembangunan keintiman emosional yang seharusnya berlangsung secara bertahap melalui komunikasi terbuka pun tidak terjadi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Altman dan Taylor dalam Teori Penetrasi Sosial, yang menyatakan bahwa

kedekatan interpersonal berkembang secara bertahap melalui pengungkapan diri yang jujur dan mendalam. Ketika anak tidak merasa aman untuk membuka diri, maka penetrasi sosial gagal berkembang, dan hubungan tetap berada di permukaan (surface level).

Dalam konteks ini, Teori Penetrasi Sosial menjadi landasan penting untuk memahami dampak pola asuh otoriter terhadap dinamika komunikasi keluarga, khususnya pada remaja Gen Z. Teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana hubungan intim terbentuk melalui komunikasi yang bertahap dan mendalam, tetapi juga menekankan pentingnya kepercayaan, rasa aman, dan dukungan emosional sebagai prasyarat komunikasi yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti urgensi penyelarasan antara gaya pengasuhan dan karakteristik generasi Z agar dapat membangun relasi keluarga yang komunikatif, inklusif, dan penuh empati. Pola asuh yang tidak adaptif terhadap kebutuhan psikososial generasi muda berpotensi menjadi penghambat dalam pembentukan hubungan interpersonal yang berkualitas.

2.2.2 Teori Pola Asuh

Pola asuh merupakan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral. Pola asuh sangat menentukan bagaimana anak membentuk kepribadian, harga diri, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh dipandang sebagai salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa. Diana Baumrind (1966) merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam merumuskan teori pola asuh. Ia mengidentifikasi tiga gaya utama dalam pola pengasuhan, yaitu otoriter (authoritarian), otoritatif (authoritative), dan permisif (permissive). Klasifikasi ini kemudian dikembangkan oleh Maccoby dan Martin (1983) yang menambahkan satu gaya lagi, yakni pola asuh tidak terlibat (uninvolved/neglectful), dengan menggunakan dua dimensi utama sebagai dasar klasifikasi, yaitu responsiveness (kehangatan dan dukungan emosional) dan demandingness (tuntutan dan kontrol terhadap anak).

Pola asuh keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak dan melibatkan berbagai pendekatan berdasarkan cara orang tua membimbing anak-anak mereka. Menurut (Rusuli, 2021), terdapat empat jenis pola asuh yang utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan abai. Keempat pola ini menggambarkan variasi dalam kontrol dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan anak.

Pola asuh otoriter menekankan pada pengendalian yang ketat serta tuntutan mutlak agar anak menaati aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Berdasarkan pandangan Rusuli, (2021), tipe orang tua yang menerapkan pendekatan ini umumnya memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, namun tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Dampaknya, meskipun anak-anak tersebut menunjukkan kepatuhan, mereka cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan maupun dalam membuat keputusan secara mandiri. Anak yang tumbuh di bawah pola pengasuhan ini biasanya mengikuti aturan dengan baik, namun memiliki keterbatasan dalam aspek kemandirian dan kemampuan bersosialisasi.

Pola asuh demokratis atau otoritatif, menurut Rusuli, (2021), dianggap sebagai yang paling ideal karena orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap memungkinkan anak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pola asuh ini berusaha menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, yang mendukung anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik. Dikenal sebagai metode yang paling efektif, pola asuh ini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara emosional dan sosial.

Pola asuh permisif, seperti yang dijelaskan oleh Maccoby & Martin, (1983), adalah pola asuh yang memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak tanpa penetapan aturan yang ketat. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menghindari konfrontasi dan jarang menegakkan disiplin, yang dapat membuat anak kesulitan dalam memahami batasan atau tanggung jawab. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif mungkin kurang disiplin, tetapi mereka

sering kali lebih kreatif dan ekspresif, meskipun terkadang menunjukkan perilaku impulsif atau menantang otoritas di luar rumah.

Pola asuh abai, menurut Maccoby & Martin, (1983), adalah bentuk pola asuh yang paling minim keterlibatan peran orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua yang abai kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak, yang bisa berakibat pada masalah emosional dan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mungkin mengalami masalah dalam kepercayaan diri dan kemandirian.

Pola asuh berperan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Pola asuh otoriter yang memberikan tekanan berlebih dapat menghasilkan anak yang sangat patuh, tetapi kurang mandiri, sementara pola asuh demokratis lebih banyak memberikan dukungan pada perkembangan kemandirian serta keterampilan sosial anak. Di sisi lain, pola asuh permisif yang tidak cukup ketat bisa membuat anak kurang disiplin, dan pola asuh yang tidak memadai dapat menimbulkan masalah emosional dan sosial pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan untuk memilih pola asuh yang tepat agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal.

Melihat berbagai tipe pola asuh yang ada, pola asuh otoriter terbukti memiliki dampak besar terhadap perkembangan komunikasi interpersonal anak. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini sering kali merasa kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, merasa kurang percaya diri saat berkomunikasi, serta lebih cenderung mengalami kecemasan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk lebih memahami pengaruh pola asuh yang diterapkan dan mempertimbangkan penggunaan pendekatan yang lebih fleksibel serta mendukung perkembangan emosional anak.

Perbedaan mendasar antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan abai tidak hanya terletak pada tingkat kontrol dan kehangatan yang diberikan, tetapi juga sangat memengaruhi pola komunikasi interpersonal yang berkembang dalam diri anak. Dalam pola asuh otoriter, komunikasi cenderung bersifat top-down, kaku, dan menekan, sehingga anak mengalami ketakutan dalam mengekspresikan emosi

serta minim keterampilan menyampaikan pendapat. Sementara itu, pola asuh otoritatif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang suportif, mendorong anak untuk terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pemikiran secara asertif. Pada pola asuh permisif, meskipun anak diberi kebebasan berekspresi, kurangnya struktur dan batasan menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami norma komunikasi yang sehat, sehingga cenderung mengalami ketidakteraturan dalam menyampaikan emosi dan mengalami masalah dalam mendengarkan secara empatik. Sedangkan dalam pola asuh abai, anak mengalami deprivasi emosional dan kurang stimulasi komunikasi, yang pada akhirnya menghasilkan kecenderungan untuk menarik diri secara sosial dan mengalami hambatan komunikasi interpersonal jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh bukan hanya membentuk kepribadian, tetapi juga secara langsung membentuk cara anak membangun dan mempertahankan relasi komunikasi dengan orang lain.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Konsep Komunikasi Interpersonal

Konsep dalam penelitian ini berperan sebagai fondasi utama untuk menelaah pengaruh pola asuh otoriter terhadap dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Penggunaan konsep-konsep yang relevan bertujuan untuk memberikan kerangka pemikiran yang sistematis dan terstruktur, sehingga fenomena yang diteliti dapat dianalisis secara mendalam dan terarah (Gifari, 2021).

Joseph DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* Tahun 1997 halaman 259-264 mengenai komunikasi interpersonal mengidentifikasi lima prinsip dasar yang menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Kelima prinsip tersebut meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), serta kesetaraan (*equality*). Dalam konteks pola asuh otoriter, prinsip-prinsip ini sering kali tidak diterapkan secara optimal. Anak tidak diberikan ruang untuk terbuka, empati dari orang tua minim, dan komunikasi berlangsung secara satu arah. Selain itu, Social Penetration Theory dari (Altman & Taylor, 1973) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang sehat berkembang melalui proses

pengungkapan diri secara bertahap dan mendalam. Namun, dalam pola asuh otoriter, proses penetrasi sosial ini terganggu karena anak merasa tidak aman secara emosional untuk berbagi perasaan, sehingga relasi menjadi dangkal dan kaku. Hal ini diperkuat oleh teori komunikasi keluarga dari (Fitzpatrick & Ritchie, 1994) yang menjelaskan adanya ketimpangan *power dynamic* dalam keluarga dengan pola komunikasi konformitas tinggi. Dalam kondisi ini, orang tua memegang kontrol penuh terhadap isi dan arah komunikasi, sehingga anak hanya berperan sebagai penerima pesan tanpa daya tawar. Akibatnya, pola komunikasi dalam keluarga menjadi hierarkis dan tidak dialogis, memperkuat ketertutupan dan mereduksi kemampuan interpersonal anak dalam jangka panjang.

Konsep komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan kedekatan emosional (DeVito, 2013). Dalam keluarga, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, serta membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Melalui komunikasi interpersonal yang sehat, anak dapat merasa diterima dan didukung oleh orang tua, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk dapat menghambat perkembangan anak, membuat mereka merasa tidak didengar, dan bahkan menimbulkan ketakutan untuk berbicara atau mengekspresikan pendapat mereka.

Pada keluarga dengan pola asuh otoriter, orang tua sering kali mendominasi percakapan dan menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa diskusi. Hal ini menyebabkan komunikasi dalam keluarga cenderung tertutup dan kurang fleksibel. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Al Gifari, 2021), anak-anak gen Z yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter lebih cenderung menyimpan perasaan mereka sendiri dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial lainnya.

Anak-anak gen Z yang diasuh secara otoriter mengalami hambatan dalam penetrasi sosial menurut (Altman & Taylor, 1973) karena proses pengungkapan diri tidak berkembang secara bertahap sebagaimana mestinya. Dalam Social Penetration Theory, hubungan interpersonal yang sehat ditandai dengan peningkatan kedalaman dan luasnya informasi pribadi yang dibagikan, namun dalam pola asuh otoriter, komunikasi cenderung dibatasi pada hal-hal yang bersifat permukaan dan normatif. Ketika anak mencoba mengungkapkan emosi yang lebih dalam, sering kali respons dari orang tua berupa penolakan, koreksi, atau bahkan hukuman. Hal ini menciptakan siklus ketidakamanan psikologis yang mendorong anak untuk menarik diri dan membangun tembok emosional dalam komunikasi. Ketidakseimbangan kuasa yang terjadi memperkuat posisi orang tua sebagai otoritas tunggal, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kedekatan emosional dan kepercayaan dalam relasi interpersonalnya, baik di rumah maupun di luar.

DeVito, (2013) mengidentifikasi beberapa prinsip penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), kepositifan (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam pola asuh otoriter, penerapan kelima prinsip ini sering kali tidak optimal. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh otoriter sering kali menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterbukaan, karena mereka merasa takut untuk berbicara secara jujur kepada orang tua mereka. Selain itu, kurangnya empati dari orang tua juga membuat anak merasa tidak dipahami, sehingga mereka lebih memilih untuk menutup diri daripada berbagi perasaan mereka.

Komunikasi interpersonal dalam konteks pola asuh otoriter umumnya bersifat satu arah dan transaksional, di mana interaksi terjadi secara terbatas, yakni ketika orang tua memberikan instruksi atau menyampaikan teguran kepada anak. Kondisi ini sangat kontras jika dibandingkan dengan pola asuh demokratis yang mendorong terjadinya komunikasi dua arah, memungkinkan anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya secara lebih leluasa. Penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan komunikasi terbuka dan penuh dukungan cenderung

memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berkomunikasi, serta lebih mudah menjalin hubungan sosial dibandingkan dengan mereka yang berada dalam pola komunikasi yang tertutup dan otoriter.

Dampak dari pola komunikasi yang buruk dalam keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan antara anak dan orang tua, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan anak dengan orang lain di luar keluarga. Anak-anak yang tidak terbiasa berkomunikasi secara terbuka di rumah sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar. Mereka lebih cenderung menghindari percakapan yang mendalam, merasa canggung dalam mengungkapkan perasaan mereka, dan bahkan mengalami kecemasan sosial karena takut menghadapi penolakan atau kritik. Menurut penelitian dari Komnas Perlindungan Anak (2023), banyak kasus anak yang mengalami tekanan psikologis akibat pola asuh otoriter juga mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Selain itu, kurangnya komunikasi interpersonal yang sehat dalam keluarga juga dapat menyebabkan anak mencari alternatif lain untuk menyalurkan emosinya, seperti melalui pergaulan dengan teman sebaya atau media sosial. Namun, karena kurangnya pengalaman dalam komunikasi yang sehat di dalam keluarga, anak-anak ini sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik. Banyak dari mereka yang akhirnya mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang stabil karena mereka tidak terbiasa dengan pola komunikasi yang sehat dan mendukung.

Dalam beberapa kasus, komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak juga dapat berdampak pada cara anak mengambil keputusan di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat atau membuat keputusan sendiri sering kali kesulitan dalam mengambil keputusan ketika mereka memasuki usia dewasa. Mereka cenderung lebih pasif, kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat, dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada figur otoritas lainnya, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Dengan memahami konsep komunikasi interpersonal dalam keluarga dan pengaruh pola asuh otoriter yang dapat menghambatnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak dari pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak, khususnya dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan orang tua. Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa komunikasi dalam keluarga seharusnya tidak hanya terbatas pada pemberian perintah atau koreksi, tetapi juga harus berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan mendukung dalam pola komunikasi keluarga agar anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal yang baik.

2.3.2 Konsep Remaja Generasi Z

Remaja Generasi Z, atau yang dikenal sebagai Gen Z, merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, karena sejak dini telah terpapar oleh perkembangan teknologi digital, internet, dan media sosial. Hal ini menjadikan mereka memiliki karakteristik unik, seperti terbiasa dengan akses informasi yang cepat, kemampuan multitasking yang tinggi, serta preferensi terhadap komunikasi yang bersifat instan dan visual. Dalam fase perkembangan remaja, Gen Z sedang berada pada masa pencarian jati diri, membangun kepribadian, dan mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks. Mereka menunjukkan kebutuhan yang tinggi akan validasi emosional, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta dorongan untuk memperoleh kebebasan dalam berekspresi. Namun, kebutuhan tersebut sering kali berbenturan dengan lingkungan keluarga yang masih mempertahankan pola asuh tradisional, khususnya otoriter, yang menekankan kepatuhan dan otoritas orang tua tanpa memberi ruang dialog.

Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketegangan dalam hubungan antara anak dan orang tua, di mana komunikasi interpersonal menjadi tidak seimbang. Remaja Gen Z merasa tidak dimengerti, bahkan mengalami penolakan emosional ketika mencoba menyampaikan isi hati atau opini pribadi mereka. Mereka juga sangat sensitif terhadap penilaian negatif dan tekanan sosial, terutama dari lingkungan keluarga yang kurang suportif. Hal ini memunculkan dampak

psikologis seperti stres, kecemasan performa, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Di sisi lain, Gen Z cenderung menjunjung nilai-nilai kebebasan, kejujuran, inklusivitas, dan keberagaman. Mereka menghargai hubungan yang setara dan terbuka, termasuk dalam lingkup keluarga, dan mengharapkan komunikasi yang tidak hanya satu arah, tetapi bersifat dialogis dan penuh empati. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang tidak memberikan ruang diskusi dan partisipasi aktif justru dapat merusak kualitas hubungan interpersonal mereka.

Pemahaman mengenai karakteristik remaja Gen Z menjadi penting dalam konteks kajian pola asuh dan komunikasi interpersonal, karena generasi ini tidak hanya mengalami perubahan teknologi dan sosial yang pesat, tetapi juga menuntut pendekatan pengasuhan yang adaptif dan komunikatif. Ketidaksesuaian antara kebutuhan psikososial Gen Z dengan pola asuh otoriter dapat menimbulkan hambatan dalam proses self-disclosure, yang pada akhirnya berdampak pada keharmonisan relasi antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, analisis terhadap pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal anak Gen Z perlu memperhatikan dinamika perkembangan generasi ini, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membentuk identitas dan membangun relasi yang sehat dengan lingkungan terdekat mereka.

Karakteristik Generasi Z tidak hanya terbentuk dari lingkungan digital tempat mereka tumbuh, tetapi juga dari realitas sosial yang serba cepat, kompetitif, dan menuntut adaptabilitas tinggi. Remaja Gen Z sangat familiar dengan keberadaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang membentuk cara mereka berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membangun identitas sosial. Pola komunikasi mereka cenderung cepat, simbolik, dan emosional, dengan preferensi pada kejujuran dan ekspresi personal yang autentik. Namun, kondisi ini juga menyebabkan meningkatnya eksposur terhadap tekanan sosial, seperti tuntutan pencitraan diri, ketakutan terhadap penolakan (fear of missing out/FOMO), hingga kecemasan sosial yang muncul akibat perbandingan diri dengan orang lain di dunia maya. Dalam konteks keluarga, Gen Z sangat menghargai hubungan yang terbuka, dialogis, dan setara. Mereka ingin dihargai sebagai individu yang memiliki suara dan hak untuk menyampaikan pendapat, bukan sekadar anak yang harus patuh tanpa diberi ruang untuk berdiskusi.

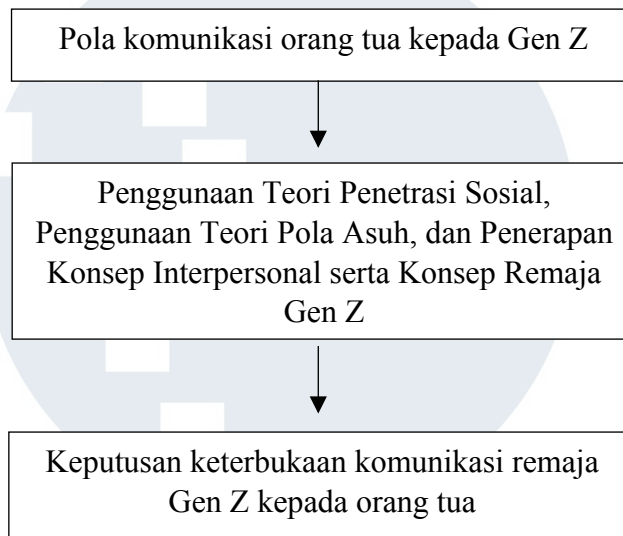
Dari sisi psikososial, masa remaja pada Gen Z merupakan tahap kritis pembentukan identitas diri, sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson dalam teori tahap perkembangan psikososial. Dalam fase ini, mereka berada pada konflik antara identitas versus kebingungan peran, di mana dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga, sangat memengaruhi keberhasilan mereka dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Sayangnya, banyak orang tua dari Gen Z masih menggunakan pola pengasuhan konvensional, seperti otoriter, yang tidak selaras dengan dinamika psikologis remaja saat ini. Hal ini dapat memperburuk krisis identitas remaja karena mereka merasa tidak memiliki ruang aman untuk berdialog, mencurahkan isi hati, atau menyampaikan pendapat yang berbeda. Di sinilah letak urgensi penyesuaian pendekatan orang tua terhadap anak Gen Z, agar dapat membangun hubungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang mental mereka.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, Gen Z dikenal memiliki orientasi tinggi terhadap pencapaian, tetapi juga cenderung mudah mengalami kelelahan mental (*mental fatigue*) karena beban akademik, sosial, dan tekanan dari ekspektasi orang tua. Mereka memiliki aspirasi yang tinggi terhadap masa depan, namun juga memerlukan dukungan emosional yang stabil dari keluarga, khususnya melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas. Keterampilan orang tua dalam memahami dan menyesuaikan gaya komunikasi sangat menentukan sejauh mana keterbukaan anak Gen Z dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, memahami karakter dan kebutuhan komunikasi remaja Gen Z menjadi krusial dalam menciptakan pola pengasuhan yang lebih adaptif, demokratis, dan empatik, agar hubungan anak dan orang tua dapat berjalan harmonis di tengah kompleksitas zaman.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang serta pemaparan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah alur penelitian yang akan diterapkan dalam pelaksanaan studi

“KETERBUKAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA GEN Z DALAM KELUARGA POLA ASUH OTORITER”



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

